

## **PENGELOLAAN FILANTROPI ISLAM DI TENGAH PANDEMI COVID-19 (STUDI PADA KOMUNITAS KURIR SEDEKAH)**

**Mansur Efendi**

*Institut Agama Islam Negeri Surakarta*  
*E-mail: mansur.iainsolo@gmail.com*

### **Abstract**

*Covid-19 pandemic which happened to most of countries have been heavily affected many sectors, especially economy. Social distancing policy in Indonesia implicated on businesses activities degression. Many companies have to do a layoff policy. Another issues also appeared when positive patients must be quarantined. Economic issues that appear during pandemics triggered many philanthropy movement in Indonesia to be founded, one of them is Komunitas Kurir Sedekah (Charity Courier Community). This study used a qualitative descriptive method to explore and find data related to the management of Islamic philanthropy in the midst of the Covid-19 pandemic in the Komunitas Kurir Sedekah. The results showed that the appearance of Komunitas Kurir Sedekah added diversity of Islamic philanthropy movement in Indonesia. Their crowd fundind and recipients targeting program is practical, efficient and directly involving all members. With this approach, all members of community had strong sense of belonging. Meanwhile, funds distribution directed to overcome to short term and temporary humanity issues. At least, the appearance of Komunitas Kurir Sedekah capable to overcome government's temporary program's problematics. Furthermore, this community can raise community awareness to do charity during pandemics.*

**Key words:** *Islamic philanthropy, Covid-19 pandemic and Charity Courier Community.*

### **Abstrak**

Pandemi Covid-19 yang terjadi hampir di semua negara, telah memberikan dampak yang cukup berat pada sendi kehidupan, khususnya sektor ekonomi. Demikian halnya dengan Indonesia, kebijakan pembatasan aktivitas bagi masyarakat (social distancing) berimplikasi pada penurunan kegiatan bisnis. Beberapa perusahaan terpaksa melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Persoalan lain juga nampak pada masyarakat yang dinyatakan positif dan

harus dirawat serta dikarantina. Persoalan ekonomi yang muncul sebagai akibat Pandemi Covid-19, merangsang lahirnya gerakan filantropi di Indonesia, salah satunya adalah Komunitas Kurir Sedekah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali dan menemukan data terkait pengelolaan filantropi islam di tengah pandemi covid-19 pada komunitas kurir sedekah. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Keberadaan Komunitas Kurir Sedekah menambah keragaman gerakan filantropi Islam di Indonesia. Sasaran penerima program dan penghimpunan dana dilakukan secara praktis, cepat dan melibatkan langsung anggota. Dengan pendekatan seperti ini, maka rasa kepemilikan (*sense of belonging*) anggota terhadap komunitas akan semakin kuat. Sedangkan penyaluran dana diarahkan pada persoalan kemanusiaan yang bersifat jangka pendek. Hadirnya Komunitas Kurir Sedekah setidaknya mampu menjawab problematika program pemerintah yang sifatnya temporer. Lebih jauh, keberadaannya juga mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tetap berbagi di tengah pandemi.

**Kata kunci:** filantropi Islam, pandemi Covid-19 dan Komunitas Kurir Sedekah.

## **PENDAHULUAN**

Keberadaan Virus Corona benar-benar menjadi perhatian dunia abad ini. Para peneliti di Institute of Virology di Wuhan telah melakukan kajian metagenomics untuk mengidentifikasi virus corona baru sebagai etiologi potensial. Mereka menyebutnya sebagai novel coronavirus 2019 (nCoV-2019). Selanjutnya, menurut (Parwanto M., 2020: 117) Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS (CDC) menyebut virus corona sebagai 2019 novel coronavirus (2019-nCoV) dan sekarang penyakitnya populer dengan istilah coronavirus disease-19 (COVID-19).

Coronavirus adalah virus RNA dengan ukuran partikel 120-160 nm. Virus ini utamanya menginfeksi hewan, termasuk di dalamnya adalah kelelawar dan unta. Sebelum terjadinya wabah COVID-19, ada 6 jenis coronavirus yang dapat menginfeksi manusia, yaitu alphacoronavirus 229E, alphacoronavirus NL63, betacoronavirus OC43, betacoronavirus

HKU1, Severe Acute Respiratory Illness Coronavirus (SARS-CoV), dan Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus (MERS-CoV) (Adityo Susilo, et.al, 2019: 46).

Transmisi SARS-CoV-2 dari pasien simtomatik terjadi melalui droplet yang keluar saat batuk atau bersin. Selain itu, telah diteliti bahwa SARS-CoV-2 dapat viabel pada aerosol (dihasilkan melalui nebulizer) selama setidaknya 3 jam. COVID-19 adalah penyakit baru yang telah menjadi pandemi. Penyakit ini harus diwaspadai karena penularan yang relatif cepat, memiliki tingkat mortalitas yang tidak dapat diabaikan, dan belum adanya terapi definitif (Adityo Susilo, et.al, 2019: 63).

Pandemi covid-19 telah memberikan dampak besar pada dimensi kehidupan, terutama bidang ekonomi. Begitu besar dampak yang ditimbulkan, hingga terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional, penurunan penerimaan negara, dan peningkatan belanja negara dan pembiayaan. Lebih jauh, pandemi ini juga mengakibatkan kian memburuknya sistem keuangan dalam negeri, yang ditandai dengan penurunan berbagai aktivitas ekonomi domestik (Perpu Nomor 1 2020).

Nampaknya pada sektor perdagangan cukup terpukul dengan munculnya pandemi ini. Penerimaan pajak sektor perdagangan mengalami penurunan, padahal perdagangan memiliki kontribusi kedua terbesar terhadap penerimaan pajak. Ekspor migas dan non-migas juga mengalami penurunan yang disebabkan karena China merupakan importir minyak mentah terbesar. Selain itu, penyebaran virus Corona juga mengakibatkan penurunan produksi di China, padahal China menjadi pusat produksi barang dunia. Indonesia juga sangat bergantung dengan bahan baku dari China terutama bahan baku plastik, bahan baku tekstil,

part elektronik, komputer dan furnitur. Virus Corona juga berdampak pada investasi karena masyarakat akan lebih berhati-hati saat membeli barang maupun berinvestasi (Silpa Hanoatubun, 2020: 146-153).

Menurut Silpa, bahwa dampak yang tidak kalah berat juga dirasakan masyarakat. Pandemi Covid-19 mengakibatkan tingginya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Untuk pekerja yang dirumahkan dan kena PHK, lebih dari 1,5 juta. Dari jumlah ini, 90 persen dirumahkan dan 10 persen kena-PHK. Sebanyak 1,24 juta orang adalah pekerja formal dan 265 ribu pekerja informal. Pandemi juga menyebabkan pembatalan sejumlah penerbangan. Sebanyak 12.703 penerbangan di 15 bandara dibatalkan sepanjang Januari-Maret 2020. Rinciannya yaitu 11.680 untuk penerbangan domestik dan 1.023 untuk penerbangan internasional. Angka kehilangan pendapatan di sektor layanan udara mencapai Rp 207 miliar. Sekitar Rp 4,8 di antaranya disumbang dari penerbangan dari dan ke China.

Dampak lebih jauh dari pandemic Covid-19 adalah bertambahnya angka kemiskinan. Bagaimana kemiskinan tersebut dapat terjadi? Transmisi diawali dengan dampak adanya pandemi COVID-19 terhadap turunnya aktivitas ekonomi. COVID-19 menyebabkan timbulnya kejutan permintaan (*demand shock*) dan kejutan penawaran (*supply shock*). Adanya dua kejutan secara simultan ini akan berdampak terhadap turunnya pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi turun, maka terjadi penurunan rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga yang merupakan proksi dari pendapatan rumah tangga. Kemudian berdasarkan dampak distribusionalnya, penurunan pengeluaran per

kapita rumah tangga akan memicu terjadinya peningkatan kemiskinan di Indonesia (Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional, 2020).

Dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi 4,2% pada 2020, terjadi peningkatan persentase angka kemiskinan sebesar 0,48% atau setara dengan bertambahnya 1,3 juta penduduk miskin. Penambahan ini semakin besar seiring dengan semakin rendahnya proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia 2020. Kondisi terberat adalah saat proyeksi pertumbuhan ekonomi menyentuh angka 1% maka akan ada 8,45 juta penduduk miskin baru di Indonesia.

Mewabahnya Covid-19 benar-benar menjadi “mimpi buruk” sebagian masyarakat. Seorang suami yang menjadi tumpuan keluarga, tiba-tiba kehilangan penghasilan. Sehingga mereka harus memutar otak, demi melanjutkan kehidupan dengan normal. Pada fragmen lain, masyarakat yang dinyatakan positif dan harus dikarantina, terpaksa hanya berdiam diri di rumah. Sementara sebagian mereka tidak memiliki pendapatan yang cukup, meski sekedar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Demikianlah ancaman bertambahnya angka kemiskinan karena pandemi.

Begitu besar dampak yang diakibatkan, menjadikan penulis tertarik untuk meneliti sejauhmana peran filantropi Islam di tengah Pandemi Covid-19. Dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui model pengelolaan filantropi Islam, khususnya pada Komunitas Kurir Sedekah. Tulisan ini akan memberikan kontribusi akademik, terutama dalam melihat kontribusi dan model pengelolaan filantropi Islam dalam membantu masyarakat yang terdampak Covid-19.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Selain pendekatan secara deskriptif juga dilakukan secara normatif, yaitu data yang diperoleh bisa dari himpunan melalui data yang diperoleh dari beberapa literatur, baik berupa buku, peraturan undang-undangan, dan jurnal terkait pembahasan, serta wawancara dengan beberapa orang yang terlibat di dalamnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Filantropi Islam**

Secara etimologis, makna filantropi (*philanthropy*) adalah kedermawanan, kemurahan, atau sumbangan sosial, sesuatu yang menunjukkan cinta kepada manusia (John M, Echols, dan Hassan Shadly, 1995). Kata *philanthropy* sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phillen* yang berarti mencintai (*to love*) dan *anthropos* yang berarti manusia (*human kind*), sehingga kata *philanthropy* dimaknai sebagai “ungkapan cinta kasih kepada sesama manusia”. Kamus Webster tidak memberikan batasan pengungkapan cinta kasih ini dalam bentuk uang atau barang, melainkan “pekerjaan atau upaya yang dimaksudkan untuk meningkatkan rasa cinta pada sesama dan kemanusiaan” (Zaenal Abidin, 2016: 184).

Secara konseptual, filantropi adalah praktik *giving, services, dan association* secara sukarela untuk membantu pihak lain. Bahkan filantropi juga bisa dimaknai sebagai *voluntary action for the public good* atau tindakan sukarela untuk kepentingan publik. (Zaenal Abidin, 2012: 200). Lebih jauh, filantropi sangat dekat maknanya dengan “charity” (Latin:

caritas) yang juga berarti “cinta tak bersyarat” (unconditioned love) (Widyawati, 2011: 18).

Filantropi lahir dan berkembang dalam dua varian besar yakni filantropi tradisional dan filantropi keadilan sosial. Filantropi tradisional beraktifitas dalam ruang karitas, tidak berkelanjutan dan cenderung memaknai filantropi secara *an sich*. Sedangkan filantropi keadilan sosial menggali secara filosofis bahwa sebenarnya kelahiran nilai-nilai filantropi ini adalah menjawab permasalahan publik yang ada ditengah-tengah masyarakat dengan ciri khas program yang berkelanjutan, bergerak di ranah makro, menyelesaikan problem di tingkat struktur dan mengubah sistem.

Dawam Rahardjo mencatat bahwa praktik filantropi sesungguhnya telah ada sebelum datangnya ajaran Islam, mengingat wacana keadilan sosial juga telah berkembang (M. Dawam Rahardjo, 2003). Berbeda dengan Dawam Rahardjo, Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa Filantropi Islam berkembang di Indonesia bersamaan dengan kedatangan agama ini. Praktik ini mudah diterima oleh masyarakat Nusantara, mengingat bentuk-bentuk filantropi telah menjadi tradisi kehidupan mereka, terutama filantropi yang berakar pada agama-agama. Meskipun demikian, penghimpunan dan pendistribusian zakat tidak pernah dikelola oleh penguasa pada masa kesultanan Islam (Azyumardi Azra, 2006).

Meskipun terdapat perbedaan, aktifitas filantropi memiliki relasi yang kuat dengan agama. Artinya, agama menjadi menjadi inspirasi sekaligus energi penganutnya untuk berbagi dalam kegiatan filantropi. Adapun faktor penting yang mendorong penganutnya senang menjalankan filantropi adalah Pertama, agama memiliki doktrin yang

mendorong umatnya untuk memberi kepada mereka yang kurang mampu. Kedua, lembaga keagamaan berperan sebagai penerima sekaligus sumber pemberian. Ketiga, agama memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan lembaga-lembaga filantropi. Keempat, agama dapat berperan sebagai kekuatan dalam menciptakan ruang sosial bagi kegiatan dan lembaga filantropi (Widyawati, 2011: 1).

Mengenai ruang lingkup filantropi Islam sendiri, Widyawati menjelaskan bahwa filantropi Islam, diwujudkan dalam bentuk zakat, infak/shadaqah dan wakaf. Zakat merupakan kewajiban bagi Muslim, namun tidak dibayarkan kepada negara. Kewajiban itu dilakukan karena ketaatan kepada Allah yang disalurkan kepada masyarakat yang kurang mampu. Adapun infak/shadaqah dan wakaf bukanlah kewajiban, sehingga keduanya dapat digolongkan ke dalam filantropi (Widyawati, 2011: 15). Praktik filantropi dalam tradisi Islam dimanifestasikan melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Istilah ini dapat membantu membawa wacana kedermawanan Islam ke dalam sebuah diskursus yang dapat menjangkau isu-isu yang lebih luas (Abdurrohman Kasdi, 2016: 229).

## **Filantropi Islam Komunitas Kurir Sedekah**

### **1. Sejarah dan Keanggotaan**

Komunitas Kurir Sedekah lahir di Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah pada bulan April 2020. Keberadaanya muncul sebagai respon atas Pandemi Covid-19 yang merebak hampir di seluruh wilayah tanah air. Pandemi Covid-19 yang telah memberikan dampak ekonomi, mengundang empati dari beberapa orang untuk membantu meringankan beban masyarakat yang terkena dampak pandemi. Beberapa orang yang mengetahui aktifitas filantropi



Komunitas Kurir Sedekah ikut bergabung menjadi anggota. Hingga sekarang, jumlah anggota komunitas tersebut sudah mencapai sekitar 85 orang.

Keanggotaan komunitas Kurir Sedekah bersifat terbuka dan tidak diperuntukkan bagi kelompok tertentu. Kegiatan filantropi yang dilakukan juga tidak membawa bendera kelompok tertentu. Hal ini selaras dengan misi kemanusiaan yang diemban, bahwa orientasi kegiatan komunitas adalah murni untuk berbagi kasih sayang kepada sesama. Nampaknya karena faktor inilah, yang menjadikan komunitas ini berkembang dengan pesat pada usia yang relatif masih muda.

Kegiatan filantropi Islam yang diperankan oleh Komunitas Kurir Sedekah sangat ditopang oleh keberadaan anggota yang memang memiliki jiwa sosial tinggi. Anggota komunitas memiliki tugas untuk mengajukan calon penerima program yang layak untuk mendapatkan bantuan. Anggota juga terlibat dalam proses penyerahan bantuan dan kegiatan filantropi yang dilakukan. Apabila kegiatan filantropi sudah dilakukan, anggota ikut mempublikasikan kegiatan melalui media sosial. Meski tidak semua anggota menjadi donatur, namun ikut dalam kegiatan penghimpunan dana.

Pengelola Komunitas Kurir Sedekah nampaknya menjadikan komunitas sebagai ruang pengabdian. Mereka tidak mengambil keuntungan materi dari kegiatan filantropi. Justru mereka membiayai sendiri kegiatan-kegiatan filantropi yang dikelola oleh komunitas. Hal ini nampak pada biaya operasional yang diambikkan dari pengelola komunitas itu sendiri.

## **2. Sasaran Penerima Program**

---

Sasaran penerima program Komunitas Kurir Sedekah lebih banyak diperuntukkan bagi fakir miskin. Penentuan sasaran program dilakukan secara fleksibel dan sesuai dengan prioritas. Mekanisme pengajuan calon penerima program dilakukan oleh anggota melalui *WhatAspp Group* Komunitas Kurir Sedekah. Melalui wadah *WhatsApp Group* tersebut, anggota mengusulkan calon penerima program. Biasanya anggota mengajukan tetangga di sekitar rumahnya yang layak untuk mendapatkan bantuan. Selain pengajuan dari anggota komunitas, sasaran penerima program juga ditentukan melalui informasi dari sesama relawan kemanusiaan. Tahap selanjutnya, pengurus komunitas akan melakukan survey lapangan. Melalui mekanisme tersebut, calon sasaran program dapat diverifikasi dengan cepat dan akurat.

Beberapa program yang sudah dilakukan oleh Komunitas Kurir Sedekah antara lain pemberian santunan bagi lansia yang sakit. Lansia yang menjadi sasaran program tersebut adalah yang tidak berkecukupan dan tinggal sendiri tanpa sanak saudara. Komunitas juga memberikan hadiah kepada manula yang buta, namun mampu menghafal Al Qur'an dengan baik.

Sasaran program Komunitas Kurir Sedekah adalah fakir miskin. Bentuk bantuan yang diberikan fakir miskin disesuaikan dengan kebutuhan yang mendesak, antara lain membelikan alat perlengkapan memasak, membelikan selimut dan perlengkapan tidur. Bahkan komunitas ini juga pernah melakukan renovasi rumah dengan memperbaiki lantai rumah yang tidak layak. Program lain yang dilakukan adalah pembaian sembako bagi warga miskin.

Kegiatan filantropi juga diarahkan pada upaya peningkatan kesadaran masyarakat untuk berbagi, melalui program Pembagian Nasi Untuk Jamaah Sholat Jum'at. Program ini dilakukan secara rutin seminggu sekali, yaitu setiap hari Jum'at. Komunitas ini menyiapkan sekitar 200 porsi nasi untuk jamaah masjid, dengan nilai donasi sebesar Rp. 10.000/porsi. Donatur berasal dari anggota komunitas maupun masyarakat di sekitar masjid yang menjadi sasaran program. Dengan skema tersebut, masyarakat dapat berpartisipasi dalam kegiatan sedekah nasi untuk jamaah sholat Jum'at.

### **3. Model Penghimpunan Dana**

Kegiatan penghimpunan dana dilakukan setelah ada pengajuan calon penerima program. Setelah menentukan penerima program, komunitas melakukan penghimpunan dana melalui "*open donasi*". Open donasi diperuntukkan bagi anggota komunitas maupun masyarakat umum. Bisa dikatakan, penghimpunan dana yang dilakukan oleh komunitas ini berbasis program.

Anggota terlibat aktif dalam penghimpunan dana, hal ini dilakukan dengan menggunakan media sosial. Yang sering dilakukan oleh anggota komunitas adalah ikut memberikan informasi open donasi melalui fitur *WhatsApp Story*. Fitur tersebut digunakan untuk berbagi cerita, informasi kepada kontak di *whatsApp*. Dengan cara seperti ini, sangat memungkinkan bagi relasi, kerabat, teman dari setiap anggota komunitas akan mendapatkan informasi open donasi. Inilah cara yang dilakukan untuk mendapatkan donasi di luar anggota komunitas. Penghimpunan dana dilakukan dengan fleksibel sesuai keinginan donatur, dapat melalui transfer maupun jemput bola.

Untuk meningkatkan penghimpunan dana, Komunitas Kurir Sedekah memberikan narasi singkat mengenai sasaran penerima program. Ini dilakukan agar donatur memiliki informasi yang memadai mengenai program penghimpunan dana sekaligus profil calon penerima program. Profil program dan calon penerima, ditampilkan dalam bentuk foto serta narasi singkat. Tidak jarang, narasi yang disampaikan melalui media sosial tersebut mampu melahirkan empati bagi pembacanya.

Dengan memberikan narasi program penghimpunan dana, setidaknya menjadi faktor yang mempengaruhi donatur untuk memberikan bantuan. *Pertama*, donatur dapat mengukur urgensi bantuan yang akan diberikan. Karena kebanyakan program penghimpunan dana sifatnya jangka pendek, biasanya donatur dengan waktu yang relatif singkat dapat memutuskan untuk memberikan bantuan atau tidak. Pertimbangan bagi donatur untuk memutuskan membantu, karena dapat mengukur apakah program yang ditawarkan mendesak untuk dibantu atau tidak. Program penghimpunan dana untuk membantu biaya operasi dan pengobatan bagi masyarakat miskin misalnya, menjadi program yang mendesak untuk segera dibantu. Mengingat program seperti ini membutuhkan kecepatan karena berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan jiwa. Berbeda dengan program penghimpunan dana untuk pembangunan Masjid atau sejenisnya.

*Kedua*, narasi program menjadi informasi kecenderungan filantropi bagi donatur. Tidak dipungkiri bahwa donatur memiliki selera atau kecenderungan yang tidak sama dalam kegiatan filantropi.

Sebagian donatur lebih cenderung pada program pendidikan keagamaan. Kecenderungan ini biasanya akan memilih program penghimpunan dana untuk pembangunan Rumah Qur'an, pengadaan Al Qur'an, dan sarana prasarana pembelajaran lainnya. Namun tidak sedikit yang cenderung dengan program-program sosial kemanusiaan. Kelompok ini, akan lebih memilih program penghimpunan sembako bagi fakir miskin, program bantuan biaya operasi dan pengobatan warga yang tidak mampu, program bantuan bedah rumah, dan program sejenis lainnya.

Karakter dan kecenderungan donatur dalam kegiatan filantropi tersebut nampaknya disadari oleh Komunitas Kurir Sedekah. Dengan memberikan narasi yang dilengkapi dengan foto ilustrasi, sangat mempengaruhi donatur untuk memberikan bantuannya. Narasi yang diberikan oleh komunitas ini tidak hanya bersifat informatif, namun juga mampu mempengaruhi suasana kebatinan donatur. Substansi dan redaksi dalam narasi yang diberikan, mampu menggugah rasa kemanusiaan. Narasi yang diberikan jauh dari kesan menggurui dan memaksa, namun ajakan untuk terlibat bersama dalam program filantropi.

Tidak hanya berorientasi membangun kesadaran untuk berbagi, narasi yang dibangun oleh komunitas ini juga disertai dengan motivasi agama. Tidak jarang, narasi dilengkapi dengan keutamaan shadaqah. Agar lebih merasuk dalam jiwa dan pikiran, narasi disertai dengan testimoni para donatur. Dengan testimoni tersebut, keutamaan shadaqah yang banyak ditemukan dalam teks Qur'an maupun hadits, tidak lagi menjadi dogma agama yang normatif. Keutamaan shadaqah

telah hadir secara empiris, yang dapat dirasakan secara langsung. Motivasi agama menjadi salah satu faktor yang mendorong donatur untuk ikut dalam program penghimpunan dana yang dikelola oleh Komunitas Kurir Sedekah.

Komunitas tidak membatasi bantuan hanya dalam bentuk uang. Selain berupa dana, bantuan yang dihimpun juga berupa barang. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa siapapun dapat terlibat dalam gerakan filantropi. Untuk berbagi tidak harus menunggu kaya dengan jumlah uang yang melimpah, namun barang yang kita miliki dapat dipersembahkan untuk saudaranya yang membutuhkan. Dalam hal ini, komunitas relatif berhasil dalam membangun kebersamaan sesama donatur, dengan tingkat pendapatan yang beragam.

Dengan konsep seperti ini, maka siapapun bisa menjadi donatur dan berbagi. Ini akan memudahkan donatur dalam menentukan bentuk bantuan yang akan diberikan. Karena bentuk donasi tidak harus berupa uang, model ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam gerakan filantropi. Tidak jarang, donatur memberikan sayuran, hasil panen dari ladang/sawah, atau barang-barang rumah tangga yang dibutuhkan.

#### **4. Model Penyaluran dana**

Dana yang dihimpun dari donatur digunakan sesuai program yang ditetapkan. Karena penghimpunan dana yang dikembangkan oleh komunitas ini berbasis program, maka dana yang dihimpun disalurkan sesuai kebutuhan program tersebut. Pola seperti ini nampaknya digemari sebagian donatur. Sejak awal donatur dapat mengetahui peruntukan bantuan sekaligus profil penerimanya.

Dana disalurkan oleh pengurus komunitas dan anggota. Karena anggota ikut mengusulkan calon penerima bantuan, maka anggota ikut serta dalam proses penyaluran ini. Dalam teknis penyaluran, komunitas dapat melakukan koordinasi dengan perangkat desa setempat. Melalui koordinasi tersebut, kegiatan komunitas justru mendapatkan dukungan dari warga sekitar. Kehadiran komunitas menjadi langkah awal untuk membatu, yang kemudian diikuti oleh warga. Ini menegaskan bahwa kegiatan filantropi kadang-kadang harus ada yang memulai, hingga yang lain ikut terlibat di dalamnya.

Program yang dikembangkan oleh komunitas Kurir Sedekah lebih banyak bersifat jangka pendek. Karena sifatnya yang jangka pendek, maka dibutuhkan penyaluran dana yang cepat. Misalnya program santunan untuk warga yang sakit. Untuk mendapatkan pengobatan yang baik, maka bantuan harus diberikan secara cepat. Dengan demikian, dana yang dihimpun langsung habis disalurkan untuk sasaran penerima program. Begitupula dengan Program Sedekah Nasi Jum'at, dana yang dihimpun langsung disalurkan untuk pengadaan nasi. Apabila terdapat sisa, maka dialokasikan untuk program yang sama pada pekan berikutnya.

## **5. Penggunaan Media Sosial**

Penggunaan media sosial dalam pengelolaan filantropi sudah menjadi kebutuhan, terutama di Era Revolusi Industri 4.0. Begitupun dengan Komunitas Kurir Sedekah, karena orientasi kegiatan filantropinya lebih banyak bersifat jangka pendek, maka dituntut melakukan penghimpunan dan penyaluran dana secara cepat. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam kegiatan filantropi, perlu

menjangkaunya dalam skala yang lebih luas. Untuk menunjang kebutuhan tersebut, Komunitas Kurir Sedekah menggunakan beberapa aplikasi seperti *whatsApp*, *facebook* dan *instagram*.

Aplikasi *WhatsApp* digunakan sebagai sarana koordinasi antara pengurus dan anggota komunitas. Koordinasi tersebut meliputi pengajuan calon penerima program, usulan program, laporan penghimpunan dana, laporan kegiatan dan penggunaan dana. Aplikasi ini dipilih karena mudah dalam penggunaannya, sebab *whatsApp* memiliki *interface* yang simpel dan mudah dipahami. Kebutuhan dokumen dan data untuk koordinasi komunitas juga dapat disajikan melalui *WhatsApp*. Dengan aplikasi tersebut, pengguna dapat mengirim dokumen dan data berupa gambar, video, *voice note*, dan lain sebagainya. Pemilihan aplikasi ini untuk koordinasi komunitas sangat tepat, mengingat *whatsApp* sendiri merupakan aplikasi pengiriman pesan instan yang menggunakan data untuk bertukar pesan teks atau multimedia yang sedang digunakan.

Sedangkan media *facebook* difungsikan sebagai sarana laporan kegiatan dan sosialisasi program-program komunitas. Penggunaan *facebook* sebagai sarana sosialisasi program dimaksudkan agar program komunitas dapat diketahui oleh publik secara luas. Hal ini sangat memungkinkan, karena *facebook* merupakan platform jejaring sosial yang mampu menghubungkan kita dengan orang lain yang menggunakannya. Melalui media ini, komunitas dapat memberikan laporan kegiatan yang dapat diakses oleh publik, sehingga kepercayaan donatur dapat terjaga. Lebih jauh juga sebagai sarana sosialisasi, yang



memungkinkan bagi masyarakat ikut bergabung dalam kegiatan filantropi.

Selain *facebook*, Komunitas Kurir Sedekah juga menggunakan aplikasi *Instagram* sebagai sarana sosialisasi program. Instagram digunakan sebagai media sosialisasi karena aplikasi ini dapat digunakan sebagai sarana promosi. Pengguna dapat menggunakan jasa *edrosegment*, menggunakan *hashtag*, ataupun metode *paid promote*. Selain itu, aplikasi ini juga memiliki keunggulan dalam posting foto. Instagram mampu memberikan kualitas dan tampilan foto yang baik, sehingga sangat tepat untuk dijadikan sarana promosi dan sosialisasi.

## **KESIMPULAN**

Keberadaan Komunitas Kurir Sedekah menambah keragaman gerakan filantropi Islam di Indonesia. Menurut penulis, komunitas ini memiliki beberapa kelebihan dan keunggulan dalam pengelolaan kegiatan filantropi. Kelebihan tersebut nampak dalam penghimpunan dana yang dilakukan secara praktis, cepat dan melibatkan langsung anggota. Dengan pendekatan seperti ini, maka rasa kepemilikan (*sense of belonging*) anggota terhadap komunitas akan semakin kuat.

Kegiatan filantropi yang dilakukan Komunitas Kurir Sedekah lebih berorientasi pada persoalan kemanusiaan yang bersifat jangka pendek, yang harus dipenuhi dengan cepat. Pilihan segmen ini perlu diapresiasi sebagai alternatif kegiatan filantropi, terlebih kehadirannya merupakan respon atas pandemi.

## **SARAN**

Kegiatan filantropi yang dilakukan Komunitas Kurir Sedekah perlu mempertimbangkan untuk memasuki segmen yang lebih luas atau dalam jangka panjang, misalnya kegiatan filantropi Islam untuk pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan, mengingat filantropi tidak hanya sekedar karitas, melainkan pendampingan yang bersifat pemberdayaan sehingga berdampak jangka panjang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrohman Kasdi, *Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak)*, IQTISHADIA Vol. 9, No. 2, 2016.
- Adityo Susilo, et.al, *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*, Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, Universitas Indonesia, Vol. 7, No.1, Maret 2020, hlm. 46.
- Azyumardi Azra, *Filantropi dalam Sejarah Islam di Indonesia*, dalam *Zakat dan Peran Negara*, ed. Kuntoro Noor Aflah dan Mohd. Nasir Tanjung. Jakarta: Forum Zakat, 2006
- [https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176087/Perpu\\_Nomor\\_1\\_Tahun\\_2020](https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176087/Perpu_Nomor_1_Tahun_2020)  
. Diakses 17 Agustus 2020.
- John M, Echols, dan Hassan Shadly, *Kamus Bahasa Inggris*, (Jakarta: Gramedia), 1995.
- M. Dawam Rahardjo, *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistemologis*, dalam *Berderma untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam*, ed. Idris Thaha (Jakarta: Teraju, 2003), xxxiv.
- Parwanto M. *Virus Corona (2019-nCoV) penyebab COVID-19*. *J Biomedika Kesehatan* [Internet]. 18Mar.2020 [cited 17Aug.2020];3(1):1-. Available from: <https://www.jbiomedkes.org/index.php/jbk/article/view/117>.
- Policy Brief Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional Mei 2020.
- Silpa Hanoatubun, (2020). *Dampak Covid – 19 terhadap Prekonomian Indonesia*. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146-153. Retrieved from <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsyscouns/article/view/423>.

**Mansur Efendi: Pengelolaan Filantropi Islam di Tengah Pandemi Covid-19**

---

Widyawati , *Filantropi Islam dan Kebijakan Negara pasca-Orde Baru: Studi tentang Undang-undang Zakat dan Undang-undang Wakaf*, (Bandung: Penerbit Arsad Press), 2011

Zaenal Abidin, *Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Suatu studi di Rumah Zakat Kota Malang*, Salam: *Jurnal Studi Masyarakat Islam*, Volume 15 Nomor 2 Desember 2012.

Zaenal Abidin, *Paradoks dan Sinuitas (Sinergi-KeberlanjutanKetuntasan) Gerakan Filantropi di Indonesia*, Share: *Social Works Jurnal*, Volume 6, Nomor 2 (2016).